
Types of birds in oil palm plantation areas west pasaman district

Hafizha Ihsan^{1*}, Ramadhan Sumarmin²

¹ Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Science, Universitas Negeri Padang

Email: hafizhaihsan@gmail.com

ABSTRACT. The Birds are members of vertebrate that have feathers and wings, belongs to the Class Aves. Birds have important roles in ecosystems as pollinators, seed dispersers, and pest control. Biodiversity in such areas determined by habitat and level of human activities, as well as various species of birds in homogeneous forest areas such as oil palm. This research was conducted in January until May 2019, using the Visual Encounter Survey (VES) and Point Count methods in 3 observation times (morning, afternoon, and evening). The total is only 3 species of birds found in the study area, namely Cekakak Shrub (*Halcyon smyrnensis*), Tekukur (*Streptopelia chinensis*), and Large Lathe (*Centropus sinensis*).

Keywords: Aves, Biodiversity, Oil Palm

ABSTRAK. Burung adalah anggota vertebrata yang memiliki bulu dan sayap, termasuk dalam Kelas Aves. Burung memiliki peran penting dalam ekosistem sebagai penyerbuk, penyebar benih, dan pengendalian hama. Keanekaragaman hayati di kawasan tersebut ditentukan oleh habitat dan tingkat aktivitas manusia, serta berbagai jenis burung di kawasan hutan homogen seperti kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Mei 2019, dengan menggunakan metode Visual Encounter Survey (VES) dan Point Count dalam 3 waktu pengamatan (pagi, siang, dan sore). Total hanya 3 jenis burung yang ditemukan di daerah penelitian, yaitu Semak Cekakak (*Halcyon smyrnensis*), Tekukur (*Streptopelia chinensis*), dan Bubut Besar (*Centropus sinensis*).

Kata kunci: Aves, Keanekaragaman Hayati, Kelapa Sawit



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

1. PENDAHULUAN

Burung merupakan anggota kelompok hewan bertulang belakang (*vertebrata*) yang memiliki bulu dan sayap, secara taksonomi, hewan ini termasuk ke dalam kelas Aves. Diperkirakan terdapat kurang lebih 8.800 – 10.200 spesies burung di seluruh dunia. Di Indonesia ditemukan 1.500 jenis, serta 465 jenis terdapat di Pulau Sumatera (Sulistiadi, 2010). Berbagai jenis burung dapat dijumpai pada berbagai tipe habitat, diantaranya hutan primer, sekunder, hutan tropis, rawa-rawa, padang rumput, pesisir pantai, gua-gua batu, perumahan, di wilayah perkotaan, *agroforest*, perkebunan kelapa sawit, karet, kopi, pekarangan, sawah, dan lahan terlantar (Ayat, 2012).

Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian atau perkebunan menimbulkan berbagai macam masalah diantaranya penurunan kesuburan tanah, erosi, banjir, kekeringan, kepunahan, serta menurunnya keanekaragaman jenis flora dan fauna, termasuk burung. Burung adalah salah satu jenis satwa yang sangat terpengaruh keberadaannya akibat alih guna lahan hutan, terutama pada lahan monokultur seperti perkebunan kelapa sawit. Hilangnya pohon hutan dan tumbuhan semak, hilang pula tempat bersarang, berlindung dan mencari makan berbagai jenis burung. Hal ini mengakibatkan perubahan komunitas dan penurunan jenis burung di dalamnya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kepunahan lokal berbagai jenis burung (Ayat, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis burung yang ada pada kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Primatama Mulya Jaya (PMJ) Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Primatama Mulya Jaya (PMJ), Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Kawasan tersebut merupakan dataran rendah yang dekat dengan pantai, dengan ketinggian pohon sawit berkisar antara 5 – 15 m. Metode yang digunakan adalah metode *Visual Encounter Survey* (VES) yang dikombinasikan dengan metode *Point Count*. Panjang area jelajah metode VES adalah 300 M dengan lebar kiri dan kanan 25 M, dan memiliki 3 titik hitung yang masing-masing berjarak 100 M. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai bulan Mei 2019, pengamatan dilakukan pada 3 sesi waktu, yaitu pengamatan pagi (06:00-08:00 WIB), pengamatan siang (11:00-13:00) WIB), dan pengamatan sore (16:00-18:00 WIB).

3. HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan terdapat 3 jenis burung yang berada pada kawasan penelitian di perkebunan kelapa sawit PT. Primatama Mulya Jaya. Jenis tersebut adalah Cekakak Belukar (*Halcyon smyrnensis*), Tekukur (*Streptopelia chinensis*), dan Bubut Besar (*Centropus sinensis*) (Tabel. 1)

Tabel 1. Jenis-jenis pohon tempat bersarang burung.

No	Spesies	Famili	Nama Ilmiah
1	Cekakak Belukar	Halcyonidae	<i>Halcyon smyrnensis</i>
2	Tekukur	Columbidae	<i>Streptopelia chinensis</i>
3	Bubut Besar	Cuculidae	<i>Centropus sinensis</i>

4. PEMBAHASAN

Penelitian mengenai jenis burung pada kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Primatama Mulya Jaya (PMJ), Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Dilakukan dalam tiga sesi waktu, yaitu pada pengamatan pagi dilakukan pukul 06.00 hingga 09.00 WIB, pengamatan siang pada pukul 11.00 sampai 13.00 WIB, dan pengamatan sore pada pukul 16.00 sampai 18.00 WIB. Waktu pengamatan tersebut ditentukan berdasarkan waktu aktif burung, baik itu mencari makan ataupun aktifitas lainnya. Selama pengamatan didapatkan tiga jenis spesies pada kawasan tersebut, yaitu Tekukur *S. chinensis*, Cekakak Belukar *H. smyrnensis*, dan Bubut Besar *C. sinensis*.

Selama penelitian, spesies burung teramati dalam berbagai aktifitas. Spesies Cekakak Belukar teramati dalam posisi diam bertengger dipinggir parit pengairan sawit dan di pelepah sawit. Cekakak Belukar juga terpantau terbang dengan gesit di atas permukaan perairan parit. Aktivitas terbang di atas permukaan air parit ini mengindikasikan bahwa Cekakak Belukar sedang berburu mangsa pada perairan parit tersebut. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh MacKinnon *et al.* (2010), bahwa Cekakak Belukar memiliki kebiasaan bergerak lincah dan juga seekor pemburu yang gesit. Kehadiran spesies Cekakak Belukar umumnya adalah pada sesi pengamatan siang dan sore hari. Selama pengamatan, Cekakak Belukar lebih sering menyendiri dibanding berpasangan atau berkoloni.

Spesies Tekukur *S. chinensis* adalah jenis yang umumnya hadir dalam sesi waktu pengamatan siang dan sore hari, Kehadiran jenis Tekukur dapat diamati dalam keadaan diam bertengger di pelepah sawit dan dalam keadaan terbang. Sesekali burung Tekukur didapati mengeluarkan bunyi. Dalam pengamatan, burung Tekukur

pada umumnya terpantau bertengger berpasangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan MacKinnon *et al.* (2010), bahwa Tekukur sering bertengger berpasangan. Aktivitas bertengger di atas pohon merupakan aktivitas yang paling dominan dilakukan burung Tekukur selama pengamatan. Bertengger merupakan salah satu perilaku burung, yaitu berdiri dengan satu atau dua kaki, bulu relaks dan mata terbuka (Pettingill, 1969).

Tekukur memiliki kebiasaan terbang rendah di permukaan tanah, jika merasa terganggu maka Tekukur akan terbang ke tempat lain. MacKinnon *et al.* (2010) juga menyatakan hal yang sama, bahwasanya Tekukur akan terbang rendah di atas permukaan tanah jika dirinya merasa terancam. Burung Tekukur tetap melakukan aktivitasnya secara alami seperti aktivitas burung Tekukur pada umumnya walaupun disekitarnya ada aktivitas manusia, seperti pada kawasan perkebunan kelapa sawit, dengan adanya aktivitas panen dalam rentang waktu sekali setiap dua minggu, burung Tekukur tetap melakukan aktivitasnya seperti biasa. Hal ini membuktikan bahwa tekukur telah melakukan adaptasi dengan lingkungannya serta aktivitas manusia disekitarnya. MacKinnon *et al.* (2010) juga menyatakan bahwa kebiasaan burung Tekukur adalah hidup bersama dengan manusia di sekitar desa atau sawah.

Burung Bubut Besar *C. sinensis* selama pengamatan, Bubut Besar lebih sering ditemukan pada permukaan tanah atau berada di tanah dan tumpukan pelepah - pelepah sawit bekas panen. Burung Bubut lebih banyak menghabiskan aktivitasnya di permukaan tanah, baik itu berjalan, mencari makan, dan membuat sarang. Hal serupa disampaikan MacKinnon *et al.* (2010) dalam bukunya, bahwa Bubut Besar memiliki kebiasaan berkativitas pada permukaan tanah, belukar sekunder, dan semak-semak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa burung Bubut merupakan salah satu jenis burung *terrestrial*. Menurut Rajpar dan Zakaria (2015) bahwa tumbuhan semak membentuk lapisan yang menyediakan tempat untuk berkembang biak dan berlindung bagi burung *terrestrial*. Keanekaragaman semak dan rumput adalah habitat yang baik bagi serangga yang merupakan sumber pakan bagi burung. Hal ini didukung oleh pernyataan Rajpar dan Zakaria (2011) bahwa vegetasi semak mengundang serangga pengunjung sebagai sumber makanan bagi burung.

Pada pengamatan dijumpai burung Bubut berjumlah dua ekor atau berpasangan, yang kemungkinan merupakan kelompok kecilnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (1997) bahwa burung Bubut sering ditemukan dalam kelompok kecil (berpasangan) dalam melakukan aktivitasnya. Banyaknya perjumpaan burung Bubut dapat menandakan lokasi tersebut kaya akan sumberdaya, dalam hal ini pakan yang dibutuhkan oleh satwa tersebut. Sesuai dengan pendapat dari Connell (1963) bahwa individu-individu akan mengelompok pada lokasi lingkungan yang menguntungkan.

Saat pengamatan sesekali Bubut Besar bertengger di pelepah sawit dan terbang rendah diantara batang sawit. Bubut Besar lebih sering dijumpai pada waktu pengamatan sore hari. Bubut Besar akan berbunyi pada siang hari dan menjelang senja. Sejalan dengan pernyataan Arifin (1997) bahwa burung Bubut akan sering terdengar bunyinya pada saat siang hari.

Beberapa waktu pengamatan bertepatan dengan aktivitas panen, penelitian tetap dilaksanakan dan hasilnya tetap didapatkan, hal ini dapat menyimpulkan bahwa spesies burung pada kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Primatama Mulya Jaya (PMJ) telah beradaptasi dengan aktivitas masyarakat yang panen dan masyarakat yang melintas pada kawasan tersebut, sehingga tidak menjadi gangguan bagi spesies burung pada kawasan tersebut untuk melakukan aktifitas kehidupannya. Stanley (1984) mengatakan bahwa hal tersebut merupakan perilaku tingkat adaptasi suatu hewan untuk menyesuaikan perilakunya terhadap suatu lingkungan untuk tempat hidupnya.

Berdasarkan PP Nomor 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa, terdapat satu jenis burung yang dilindungi yang berada pada kawasan penelitian. Jenis tersebut adalah Cekakak Belukar *H. smyrnensis*.

Penyebaran jenis-jenis burung pada suatu kawasan dipengaruhi oleh struktur vertikal vegetasi pada habitat tersebut. Dalam habitatnya burung sering menggunakan sumber daya spesifik dan mempertahankan sumber daya tersebut dari jenis lainnya (Anderson *et al.*, 1979).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian jenis-jenis burung pada kawasan perkebuna kelapa sawit di PT. Primatama Mulya Jaya (PMJ) Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga jenis spesies yang berada pada jalur pengamatan, yaitu jenis Tekukur *S. chinensis*, Cekakak belukar *H. smyrnensis*, dan Bubut besar *C. sinensis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S.H., H.H. Shugart, T.M. Sith, *Vertical and Temporal Habitat Utilization Within A Breeding Community*, 1979, Proceeding of Symposium : *The Role of Insectivorous Birds in Forest Ecosystem*. Held July 13 and 14 1978. Texas, London.
- Arifin HW. 1997. Beberapa aspek ekologi burung bubut hitam di RPH Cangkring, BKPH Indramayu, KHP Indramayu, Perum perhutani Unit III Jawa Barat [skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Ayat, A. 2011. *Burung-burung Agroforest Di Sumatra*. Bogor: ICRAF Asia Tenggara.

- Connell JH. 1963. Territorial behavior and dispersion in some Marine Invertebrates. *Popul Ecol.* V: 87-101
- MacKinnon, J., Phillips, K., and Van Balen, S. 2010. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*, Puslitbang Biologi – LIPI, Bogor.
- Pettingill. 1969. *The Life of Vertebrates. Book*. New York. Oxford Univer Press.
- Rajpar MN, Zakaria M. 2011. Bird species abundance and their correlation with microclimate and habitat variable at Natural Wetland Rserve, Peninsular Malaysia. *J Zoology*. 2011.
- Rajpar MN, Zakaria M. 2015. Bird abundance and its relationship with microclimate and habitat variables in open area and shrub habitats in Selangor, Peninsular Malaysia. *J Anim Plant Sci.* 25(1)
- Stanley. 1984. *Pelaksanaan Konverensi CITES Di Indonesia*. Jakarta. Jica.
- Sulistiadi, E. 2010. Kemampuan Kawasan Nir Konservasi dalam Melindungi Kelestarian Burung Endemik Dataran Rendah Pulau Jawa Studi Kasus di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Biologi Indonesia* 6(2): 237-253.